

## **Pelatihan Jurnalistik dalam Meningkatkan Kompetensi Mengkomunikasikan Informasi Pada Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten**

---

**Budi Santoso**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Correspondent Email: bs143@ums.ac.id*

---

Article History:

Received: 25-04-2025; Received in Revised: 18-05-2025; Accepted: 11-06-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.3214-9355-1-SM>

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Juwiring Klaten dalam mengkomunikasikan informasi melalui media massa. Fokus utama penelitian ini untuk mengetahui bagaimana anggota PCM dapat memanfaatkan media massa untuk membagikan informasi dakwah dan kegiatan organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) kepada tiga responden, yaitu seorang anggota PCM, pengurus PCM, dan tokoh PCM. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan jurnalistik dan pemanfaatan media massa oleh anggota PCM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anggota PCM dalam mengkomunikasikan informasi melalui media massa masih terbatas. Sebagian besar anggota belum memiliki keterampilan jurnalistik yang memadai, seperti dalam menulis berita, feature, atau opini. Meskipun anggota pengurus PCM mulai menyadari pentingnya media sosial untuk dakwah, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyusun konten yang informatif dan menarik. Di sisi lain, tokoh PCM yang lebih berpengalaman menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam dakwah dan menyarankan agar lebih banyak kader dilatih dalam penulisan jurnalistik dan pengelolaan media massa. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran mengenai pentingnya media dalam dakwah, keterbatasan keterampilan teknis dan sumber daya menjadi tantangan utama dalam pengoptimalan media massa untuk tujuan dakwah.

Kata Kunci: Pelatihan, Jurnalistik, Komunikasi, Informasi, Dakwah, Media Sosial

### **Abstract**

*This study aimed to analyze the ability of members of the Muhammadiyah Branch Executive (MBE) in Juwiring, Klaten, to communicate information through mass media. The main focus was to explore how MBE members utilized mass media to share da'wah content and promote organizational activities. A qualitative method was used, involving in-depth interviews with three respondents: an MBE member, a board administrator, and*

*a prominent figure in the organization. Data were analyzed descriptively to assess journalistic competencies and media usage. The findings indicate that MBE members' ability to use mass media effectively is still limited. Most members lack journalistic skills, particularly in writing news, features, or opinion articles. While some administrators are becoming more aware of the strategic role of social media in da'wah, they often face challenges in producing content that is both informative and engaging. Meanwhile, more experienced figures within MBE emphasized the importance of communication skills and advocated for capacity building through training in journalistic writing and media management. In conclusion, the study shows that although awareness of the importance of media in religious outreach is growing, the lack of technical skills and supporting resources remains a significant obstacle to fully utilizing mass media for da'wah purposes.*

*Key Word: Training, Journalism, Communication, Information, Da'wah, Social Media*

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi komunikasi mendorong organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah untuk memanfaatkan media dalam dakwah, pendidikan, dan advokasi sosial (Hamayotsu, 2013; Rane & Salem, 2012). Jurnalisme menjadi alat strategis dalam membentuk opini publik dan melawan disinformasi. Karena itu, pelatihan jurnalistik yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dipandang penting untuk menciptakan kader media yang kompeten secara teknis dan berintegritas ideologis (Fadillah et al., 2024).

Sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah menunjukkan kesadaran media yang kuat melalui Suara Muhammadiyah sebagai alat dakwah modern (Bruinessen, 2013). Meski tradisi ini berlanjut lewat media komunitas dan digital, regenerasi kader dengan pemahaman etika jurnalistik dan kecakapan digital tetap diperlukan. Pelatihan jurnalistik menjadi bagian dari kaderisasi yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dan dakwah media.

Pelatihan jurnalistik di Muhammadiyah bukan hanya transfer keterampilan teknis, tetapi juga sarana pemberdayaan kelompok marginal seperti perempuan dan pemuda. Keterlibatan mereka membuka ruang bagi narasi yang lebih inklusif dan segar dalam isu sosial dan keumatan. Praktik ini mencerminkan semangat demokratisasi informasi serta mendukung citra Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif dan adaptif (Rohim, 2024)



**Gambar 1 Peta Konseptual Perkembangan Jurnalistik di Era Digital**

Di era digital, jurnalisme tidak hanya bertahan tetapi berevolusi mengikuti perkembangan teknologi seperti algoritma, layar sentuh, dan kecerdasan buatan. Media digital kini menjadi panggung utama, menggantikan peran media cetak. Platform daring dan media sosial menjadi arena utama dalam penyebaran informasi yang cepat, akurat, namun sering kali memicu polarisasi opini. (Rodrigo-Ginés et al., 2024; Vrontis et al., 2022).

Konsumen informasi pun berubah, mereka tak lagi membaca panjang lebar di koran pagi, tetapi menelusuri timeline (mencari yang ringkas, visual, dan interaktif). Gaya konsumsi ini membentuk tantangan baru: bagaimana menyampaikan fakta dalam format yang tetap informatif tanpa mengorbankan akurasi (Gupta et al., 2022; Kondamudi et al., 2023; Tufchi et al., 2023). Perubahan ini menuntut pola pemberitaan yang lebih dinamis, namun juga lebih rentan terhadap disinformasi (Zannettou et al., 2019).

Di sisi lain, teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus beban. Jurnalis kini dituntut menjadi konten kreator yang multitalenta (mengedit video, menulis SEO-friendly), hingga membaca data statistik pembaca. Tak cukup hanya 'menulis', mereka perlu kompetensi digital agar tetap relevan di tengah lanskap media yang kompetitif (Wang & Alidaee, 2023).

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama menjadi pilar dakwah dan perubahan sosial. Namun seiring waktu, tantangan yang dihadapi oleh para anggotanya pun berkembang. Kini, kebutuhan

anggota Muhammadiyah tak hanya bersifat spiritual dan dakwah, tetapi semakin kompleks dan multidimensional, mencerminkan wajah masyarakat modern yang terus berubah.

Tak kalah penting, Muhammadiyah juga terus menjawab tantangan ketahanan pangan dan gizi, khususnya di panti asuhan dan komunitas rentan. Budidaya jamur tiram, urban farming, dan gerakan kemandirian pangan menjadi bentuk lain dari pemenuhan kebutuhan yang holistik (Alridiwirsah et al., 2019). Penelitian ini relevan dengan upaya strategis Muhammadiyah dalam menjawab tantangan ketahanan pangan dan gizi, khususnya di kalangan komunitas rentan seperti panti asuhan. Inisiatif seperti budidaya jamur tiram, urban farming, dan gerakan kemandirian pangan merupakan bagian dari pendekatan holistik Muhammadiyah dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Namun, keberhasilan program-program tersebut tidak hanya bergantung pada pelaksanaannya di lapangan, melainkan juga pada kemampuan menyebarluaskan informasi dan membangun kesadaran publik melalui media massa.

Pelatihan jurnalistik bukan semata soal teknik menulis berita. Ini adalah alat transformasi sosial: membekali anggota dengan kemampuan menyaring informasi, menyuarakan kebenaran, dan mengawal narasi-narasi dakwah yang otentik dan membangun. Apalagi, di tengah tantangan disinformasi dan polarisasi, suara Muhammadiyah perlu hadir di ruang digital dengan narasi etis, cerdas, dan penuh hikmah.

Kelompok ibu-ibu rumah tangga di salah satu kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar menghadapi tantangan dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Hal ini diperburuk dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Padahal, dengan inovasi rasa pada golla-golla mammis dan pengenalan alat serta bahan yang sesuai, potensi pasar untuk produk ini dapat ditingkatkan, baik untuk kebutuhan lokal maupun sebagai oleh-oleh khas daerah. Dengan belajar membuat inovasi pangan menggunakan bahan lokal, ibu PKK dapat memperoleh kepercayaan diri dan motivasi, memungkinkan mereka mengembangkan produk baru untuk dijual dan menambah hidangan kreatif untuk keluarga (Dewi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengabdian kepada masyarakat yang terfokus pada pelatihan pembuatan golla-golla mammis berbasis inovasi rasa. Dengan mengetahui jenis diversifikasi olahan aren memungkinkan petani untuk menyesuaikan diri dengan perubahan gaya atau preferensi konsumen serta berdampak pada peningkatan nilai produk aren (Purbaningsih et al., 2023).

Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu mitra sasaran, yaitu kelompok ibu-ibu rumah tangga, agar memiliki kemampuan dasar dalam pembuatan golla-golla mammis PHS. Pelatihan ini mencakup pengenalan alat dan bahan yang digunakan serta cara menciptakan variasi rasa untuk memenuhi selera

pasar yang lebih luas. Dengan pelatihan yang terarah, ibu-ibu rumah tangga tidak hanya mampu memproduksi camilan ini secara mandiri, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas dalam inovasi produk untuk meningkatkan daya tariknya.

Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat membuka wawasan ibu-ibu rumah tangga mengenai potensi pemasaran produk berbasis kearifan lokal. Dengan memperkenalkan inovasi rasa diharapkan dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Memodifikasi selama proses produksi dengan variasi rasa, warna, dan keaslian bahan lokal. Inovasi mungkin terlihat sederhana, tetapi kualitas produk menjawab kesederhanaan itu dengan memuaskan pelanggan dengan rasa yang benar. Bahan lokal terasa sangat asli tanpa pengawet (Djuarni, 2023). Pendampingan juga akan diberikan dalam aspek pengemasan yang menarik dan ramah lingkungan, sehingga produk ini tidak hanya unggul dari segi rasa tetapi juga memiliki daya tarik visual. Hal ini juga diungkapkan oleh (Iznillah et al., 2022) bahwa kemasan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi konsumen terhadap produk. Bukan hanya pembungkus, tetapi juga komponen yang menunjukkan betapa unik produk tersebut, memberikan kesan profesional sekaligus meningkatkan daya tarik visual produk. Kemasan tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai dan informasi produk kepada calon pembeli.

Kegiatan ini juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian makanan tradisional, khususnya dengan memberikan sentuhan inovasi modern yang menarik bagi generasi saat ini. Dalam prosesnya, makanan tradisional seperti golla-golla mammis tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga diolah dan disajikan dengan cara yang lebih kreatif untuk menyesuaikan dengan selera konsumen masa kini. Dengan demikian, golla-golla mammis tidak hanya menjadi simbol identitas budaya lokal yang kaya akan sejarah dan nilai tradisional, tetapi juga mampu menarik perhatian pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, upaya ini berpotensi membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa melestarikan budaya lokal dapat berjalan seiring dengan inovasi dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pelatihan jurnalistik dapat meningkatkan kompetensi komunikasi informasi pada anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Juwiring, Klaten. Penelitian

kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta, dinamika kegiatan, serta perubahan kompetensi yang terjadi selama dan setelah pelatihan.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan PCM Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan serta proses pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Agustus 2024, sesuai dengan jadwal pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan oleh panitia. Subjek penelitian ini adalah anggota PCM Juwiring yang mengikuti pelatihan jurnalistik. Kriteria subjek meliputi:

1. Anggota aktif PCM Juwiring
2. Mengikuti pelatihan secara penuh
3. Bersedia diwawancara dan berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi

Jumlah subjek tidak ditentukan secara pasti, karena dalam penelitian kualitatif penekanan bukan pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh (Moleong, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan untuk mengamati interaksi, respons peserta, dan dinamika penyampaian materi; Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan terhadap peserta pelatihan dan penyelenggara untuk menggali pandangan mereka tentang manfaat pelatihan serta perubahan kompetensi komunikasi informasi yang dirasakan; Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan, materi pelatihan, hasil tulisan peserta, dan rekaman video, sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Prosesnya meliputi: 1) Reduksi Data: Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Penyajian Data: Menyusun temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan langsung dari wawancara; 3) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan pola atau tema yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi komunikasi informasi. Prosedur analisis ini mengikuti model dari Miles et al., (2020) yang dikenal dalam penelitian kualitatif.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik 1) Triangulasi sumber: Menggunakan berbagai sumber data (peserta, panitia, pengamat); 2) Member check: Mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memvalidasi interpretasi peneliti; 3) Peer debriefing: Diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan terhadap analisis data.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Kegiatan pelatihan jurnalistik bagi anggota PCM Muhammadiyah ini diselenggarakan di Auditorium PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten pada hari Rabu 24 Agustus 2024. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 sesi.

Sesi pertama kegiatan PPM dimulai dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdi yang menjelaskan tujuan pengabdian dan mengucapkan terima kasih kepada Pengasuh serta peserta, anggota PCM Muhammadiyah Juwiring. Pelatihan jurnalistik ini terdiri dari ceramah, tanya jawab, diskusi pemecahan masalah, dan praktik pembuatan berita, feature, dan opini. Materi berita disampaikan oleh Chatia Hastasari, M.I.Kom, feature oleh Siti Machmiyah, MA, dan opini oleh Benni Setiawan M.S.I. Setelah ISHOMA, dilanjutkan dengan praktik membuat berita, feature, dan opini.



Gambar 2 Kegiatan diskusi dalam Pelatihan Jurnalistik

Pada sesi ini beberapa siswa mengajukan pertanyaan seperti 1) Bagaimana membedakan antara berita dan feature? 2) Bagaimana seharusnya menulis berita itu ? 3) Bagaimana cara menulis berita yang bagus, apakah dengan menulis judulnya dulu atau beritanya dulu? 4) Bagaimana cara membuat feature yang bagus dan menarik? dan 5) Bagaimana cara agar opini dapat dimuat di surat kabar?

Setelah Ishoma dilaksanakan sesi selanjutnya, yaitu praktek membuat berita, feature, dan opini dengan membagi peserta ke dalam 3 kelompok besar. Kelompok 1 membuat berita, kelompok 2 membuat opini, dan kelompok 3 membuat *feature*.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Bidang Jurnalistik

Kesadaran anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam meningkatkan kemampuan bidang jurnalistik

Penelitian ini melakukan wawancara dengan tiga responden dari PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten yang memiliki berbagai peran dalam organisasi. Salah satu responden, Ayu Asti Firdaus, anggota aktif, mengaku kurang mampu menulis berita, feature, atau opini meskipun menyadari pentingnya keterampilan tersebut. Ia merasa kesulitan menerapkan teknik jurnalistik dan lebih tertarik pada kegiatan langsung seperti ceramah dan sosial, sehingga minatnya pada jurnalistik relatif rendah. Ia mengatakan,

*"Saya merasa menulis berita atau artikel itu sulit, saya belum terlalu paham bagaimana cara menulis dengan baik dan benar. Meskipun saya tahu pentingnya menulis untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan dakwah, saya lebih merasa nyaman dengan kegiatan yang langsung kelihatan hasilnya, seperti ceramah dan kegiatan sosial."*

Anggota tersebut lebih memprioritaskan kegiatan operasional yang berdampak langsung dibandingkan peningkatan keterampilan jurnalistik. Ayu Asti Firdaus juga menyatakan bahwa penulisan sering kali bukan prioritas dalam kegiatan PCM, meskipun ia mengakui manfaat menulis untuk menyebarkan informasi lebih luas. Ayu Asti Firdaus ini juga menambahkan,

*"Kadang ada pelatihan menulis yang diselenggarakan, tetapi saya merasa tidak terlalu termotivasi untuk mengikutinya. Mungkin kalau ada pelatihan yang lebih praktis, saya bisa lebih tertarik."*

Pelatihan jurnalistik yang ada belum berhasil menarik minat anggota PCM karena dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan praktis dakwah sehari-hari. Sementara itu, pengurus PCM menyatakan bahwa meskipun sudah ada beberapa pelatihan, kesadaran akan pentingnya keterampilan menulis di kalangan anggota masih rendah. Tamziz Risdiyanto, **Pengurus PCM Juwiring yang**

**diwawancara mengakui bahwa kesadaran untuk menulis masih rendah di kalangan anggota.** Ia menjelaskan,

*"Kami sudah mencoba mengadakan pelatihan jurnalistik, tetapi sejurnya tidak banyak anggota yang antusias. Mereka lebih memilih terlibat dalam kegiatan sosial yang hasilnya lebih langsung terlihat. Kami memang sudah menyadari pentingnya keterampilan jurnalistik, tetapi untuk membuat anggota lebih aktif menulis, kami merasa perlu pendekatan yang berbeda."*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya pengorganisasian pelatihan jurnalistik, keberhasilan untuk meningkatkan minat anggota masih terbatas. Pelatihan yang telah dilakukan dianggap belum cukup menarik perhatian anggota, karena mereka lebih tertarik pada kegiatan praktis yang langsung terlihat hasilnya, seperti pengorganisasian acara keagamaan atau sosial. Pengurus juga mencatat bahwa meskipun beberapa anggota menunjukkan minat pada pelatihan jurnalistik, mereka seringkali merasa kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan yang didapat dari pelatihan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dan kebutuhan praktis yang dihadapi oleh anggota dalam menulis.

Sementara itu, Budi Santoso tokoh PCM yang diwawancara mengungkapkan pandangannya bahwa kemampuan jurnalistik sangatlah penting, terutama dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan program-program PCM kepada masyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam era digital saat ini, penulisan yang baik dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk dakwah, mengingat banyaknya informasi yang beredar melalui media sosial dan platform online lainnya. Tokoh tersebut menekankan bahwa tanpa keterampilan jurnalistik yang memadai, informasi yang disampaikan akan sulit untuk diterima oleh masyarakat. Tokoh PCM yang diwawancara memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya jurnalistik dalam dakwah. Ia mengatakan,

*"Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga bisa melalui tulisan yang baik dan terstruktur. Saat ini, media sosial menjadi sarana dakwah yang sangat penting. Jika kita tidak menguasai kemampuan menulis, pesan kita bisa tidak tersampaikan dengan jelas."*

Tokoh ini lebih menekankan pentingnya keterampilan jurnalistik dalam mendukung kegiatan dakwah, terutama di era digital yang sangat bergantung pada media tulisan untuk menyebarkan informasi. Tokoh tersebut juga menambahkan,

*"Saya harap lebih banyak anggota PCM yang terdorong untuk menulis, baik itu artikel, opini, atau bahkan laporan kegiatan. Tulisan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memberikan informasi yang lebih mendalam kepada masyarakat."*

Ini menunjukkan kesadaran bahwa penulisan yang baik tidak hanya untuk dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, ia mendorong agar

anggota PCM lebih aktif dalam menulis, baik itu berita, artikel, ataupun opini yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Menurut tokoh ini, keterampilan menulis tidak hanya penting untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi anggota PCM dalam dunia literasi.

Dari ketiga wawancara ini, ditemukan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya jurnalistik dalam konteks dakwah, tingkat kesadaran dan pemahaman di kalangan anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten masih perlu ditingkatkan. Baik anggota, pengurus, maupun tokoh PCM sepakat bahwa meskipun beberapa langkah telah diambil untuk meningkatkan keterampilan jurnalistik, upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan. Tantangan utama yang muncul adalah kurangnya motivasi anggota untuk mengembangkan kemampuan menulis, yang lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana keterampilan ini dapat digunakan untuk mendukung dakwah yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih efektif dalam pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya jurnalistik dalam konteks dakwah, sehingga anggota dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan ini secara maksimal.

**Kemampuan Anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Mengkomunikasikan Informasi melalui Media Massa**

Kemampuan anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam mengkomunikasikan informasi untuk dimanfaatkan melalui media massa masih menunjukkan sejumlah kendala yang bersifat teknis maupun konseptual. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah digunakan secara rutin, pemahaman dan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan efektif melalui media tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh anggota.

Seorang Ayu Asti Firdaus anggota PCM yang bukan berasal dari latar belakang komunikasi mengungkapkan keterbatasan pengetahuan dan kepercayaan dirinya dalam menulis atau menyampaikan informasi kegiatan. Ia menjelaskan, *"Kalau bikin laporan kegiatan biasanya cuma tulis tangan dulu, atau ketik seadanya. Saya belum pernah kirim ke media, karena bingung apakah layak atau tidak."* Dalam penjelasannya lebih lanjut, ia juga menambahkan, *"Takut salah juga, karena tidak tahu mana yang boleh ditulis dan mana yang tidak. Jadi akhirnya ya cuma dishare ke grup internal saja."* Hal ini menunjukkan rendahnya literasi media sekaligus rasa canggung anggota dalam menjadikan tulisan mereka sebagai bagian dari komunikasi publik. Anggota tersebut juga mengatakan, *"Sebenarnya ingin juga bisa nulis seperti berita di web Muhammadiyah, tapi nggak tahu harus belajar di mana. Kalau ada pelatihan yang benar-benar dari nol, mungkin saya ikut."* Kutipan ini menggarisbawahi adanya keinginan untuk belajar, namun belum tersedianya sarana yang memadai secara berkelanjutan.

Responden kedua, Tamziz Risdiyanto seorang pengurus PCM yang mengelola media sosial cabang, mengemukakan bahwa sebagian besar komunikasi informasi masih bersifat satu arah dan formal. Ia mengatakan, "*Kami biasanya update kegiatan lewat flyer atau poster digital, itu pun kalau ada desainernya. Kalau tulisan, ya copy dari teks WA atau pamflet acara.*" Ia menyadari bahwa format seperti itu kurang efektif untuk menarik perhatian khalayak luas, terutama di media sosial. Lebih lanjut ia menambahkan, "*Kita belum punya tim yang bisa nulis berita atau feature. Padahal kegiatan kita banyak dan menarik. Sayang kalau nggak terdokumentasi dengan baik.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya narasi dalam penyebaran informasi, namun belum disertai dengan sumber daya atau pelatihan yang memadai. Ia juga berkata, "*Kadang bingung juga, tulisan sudah dibuat, tapi tidak tahu apakah layak dikirim ke media atau cukup disimpan di folder dokumentasi.*" Ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis perlu didampingi dengan pemahaman strategis tentang pemanfaatan media.

Budi Santoso Tokoh PCM yang diwawancara memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya penguasaan komunikasi dalam organisasi dakwah modern. Ia menekankan bahwa keterampilan menulis dan memanfaatkan media massa merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam wawancaranya, ia mengatakan, "*Kalau kita tidak bisa menyampaikan program kita ke masyarakat luas, maka program itu akan seperti pohon tumbuh di tengah hutan—tak ada yang tahu. Menulis itu dakwah, bukan sekadar laporan.*" Ia juga mengkritik pendekatan yang terlalu teknis dalam komunikasi, "*Kadang kader fokus pada desain, lupa bahwa isi itu jauh lebih penting. Kalau pesan tidak menyentuh hati orang, sekeren apa pun tampilannya, orang akan lewat begitu saja.*" Ia menambahkan harapannya, "*Saya ingin PCM ini punya kader yang bisa rutin menulis opini atau refleksi kegiatan. Itu bisa jadi bahan bacaan masyarakat dan bukti bahwa Muhammadiyah itu hidup dan bergerak.*" Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif beliau bukan hanya teknis, melainkan juga ideologis dan strategis.

Berdasarkan ketiga narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam mengkomunikasikan informasi di PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten terletak pada minimnya keterampilan jurnalistik, kurangnya keberanian menyampaikan gagasan secara terbuka, serta belum optimalnya pemanfaatan media massa. Meskipun telah ada kesadaran tentang pentingnya media sebagai alat dakwah, kemampuan aktual dalam mengelola pesan masih lemah dan membutuhkan intervensi pelatihan yang berkelanjutan, serta pendampingan agar kader mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik, tepat sasaran, dan menggugah perhatian publik luas.

Tabel 1 Deskripsi Pelatihan Jurnalistik Dasar untuk Anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten

No	Komponen	Uraian
1	<b>Nama Kegiatan:</b>	Pelatihan Jurnalistik Dasar: Menulis untuk Dakwah dan Publikasi
2	<b>Tujuan Kegiatan:</b>	Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam hal keterampilan jurnalistik dasar, meliputi penulisan berita, feature, opini, dan pengelolaan konten untuk media sosial. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong kesadaran pentingnya komunikasi publik dalam gerakan dakwah Muhammadiyah.
3	<b>Peserta:</b>	Anggota PCM, pengurus ortom (organisasi otonom), dan kader muda yang berminat di bidang media dan penulisan.
4	<b>Materi Pelatihan:</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Dasar-dasar Jurnalistik:</b> Pengertian, peran jurnalis, kode etik jurnalistik.</li> <li><b>Penulisan Berita:</b> Teknik 5W+1H, struktur piramida terbalik, lead berita, dan teknik kutipan.</li> <li><b>Penulisan Feature dan Opini:</b> Perbedaan genre, pendekatan naratif, dan gaya bahasa populer.</li> <li><b>Fotografi Jurnalistik:</b> Dasar pengambilan gambar untuk keperluan berita.</li> <li><b>Pengelolaan Media Sosial:</b> Strategi menyusun caption, membuat konten visual, dan konsistensi branding organisasi.</li> <li><b>Simulasi Pengiriman Berita ke Media Lokal dan Website Persyarikatan.</b></li> </ol>
5	<b>Metode Pelatihan:</b>	Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan <i>learning by doing</i> . Peserta diberi kesempatan untuk langsung menulis dan mendesain konten berbasis kegiatan mereka, lalu hasilnya dibedah bersama pemateri.
6	<b>Perangkat dan Alat yang Diperagakan dalam Pelatihan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Handout Modul Jurnalistik Dasar</b> Berisi ringkasan materi, contoh-contoh tulisan berita, feature, opini, serta lembar kerja latihan.</li> <li><b>Lembar Evaluasi Teks</b> Berfungsi untuk menilai apakah sebuah tulisan memenuhi unsur jurnalistik, terutama kejelasan 5W+1H dan struktur</li> </ol>

No	Komponen	Uraian
		<p>tulisan.</p> <p>3. <b>Laptop dan Gawai Peserta</b> Digunakan untuk praktik langsung menulis berita, mengedit foto, dan membuat konten media sosial.</p> <p>4. <b>Template Kiriman Berita</b> Contoh format standar pengiriman berita ke media lokal, seperti: judul, nama penulis, narasi, keterangan foto, dan kontak narahubung.</p> <p>5. <b>Tampilan Antarmuka Website Muhammadiyah</b> Diperagakan cara submit berita ke laman PCM atau media internal Muhammadiyah, sekaligus praktik mengunggah tulisan dan gambar.</p> <p>6. <b>Contoh Desain Poster &amp; Caption Instagram</b> Menampilkan perbedaan antara caption informatif dan caption naratif, serta contoh desain yang menarik secara visual.</p> <p>7. <b>Kamera Ponsel + Tripod Mini</b> Digunakan untuk praktik fotografi jurnalistik sederhana dalam peliputan kegiatan lapangan.</p> <p>8. <b>Proyektor &amp; Slide Presentasi</b> Menampilkan video pendek peliputan kegiatan organisasi sebagai contoh bagaimana informasi dikemas dengan baik secara visual dan naratif.</p>
7	<b>Output Kegiatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tiap peserta menghasilkan minimal satu tulisan berbentuk berita atau feature.</li> <li>2. Peserta mampu menyusun dan mengirimkan konten ke media sosial PCM.</li> <li>3. Terbentuknya tim kecil penulis dan dokumentator PCM untuk kegiatan dakwah dan sosial</li> </ol>

Berdasarkan pengamatan terhadap jalannya kegiatan PPM sehari tersebut, dapat dikemukakan hal-hal penting sebagai berikut.

1. Materi sosialisasi dan praktek jurnalistik dapat diterima dengan baik oleh para peserta dan mendapatkan respon sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat peserta yang tinggi, pada umumnya hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sampai acara selesai. Semangat para peserta dibuktikan dengan

antusiasme mereka saat mengikuti diskusi kelompok. Mereka saling beradu argumentasi.

2. Di awal diskusi banyak peserta yang masih bingung membedakan antara berita, feature, dan opini. Sebagian besar peserta mengetahui opini sama dengan feature. Mereka hanya bisa membedakan berita dengan yang lainnya.
3. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi jurnalistik sangat membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tulis menulis. Kegiatan pengabdian ini sekurang-kurangnya memotivasi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri menulis di media.
4. Jumlah peserta yang diundang sebanyak 30 orang, terdiri dari anggota putra dan putri. Ternyata yang hadir mencapai 100 persen, yaitu 30 orang.
5. Proses penyusunan berita, feature, dan opini dilakukan oleh masing-masing peserta kemudian dikoreksi oleh Tim pengabdi. Apabila diperlukan Tim pengabdi dari Prodi Ilmu Komunikasi FIS UMS bersedia untuk memberikan konsultasi menyangkut substansi materi dan memberikan evaluasi terhadap praktik penyusunan berita, opini dan feature yang dilakukan oleh para peserta.
6. Materi pelatihan sudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan gaya penulisan yang lazim dan bisa diterima oleh anggota karena semuanya adalah mahasiswa. Secara umum acara berjalan lancar.
7. Diharapkan hasil pelatihan ini nantinya dapat disebarluaskan kepada para anggota yang lain, karena pada dasarnya diharapkan para anggota memiliki pengetahuan yang baik tentang jurnalistik.
8. Dari evaluasi program pelatihan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta menyatakan memperoleh pengetahuan berharga yang dapat memacu dan memicu motivasi dan keberanian untuk menulis di media.
9. Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut ditunjukkan adanya respon positif di anggota, sehingga dengan antusias mengikuti sosialisasi dan pelatihan sampai selesai. Dengan adanya kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para anggota dalam mengembangkan diri, khususnya dalam kepercayaan diri untuk menulis di media.

### **Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan dalam satu hari penuh, terdapat sejumlah hal penting yang patut dicatat sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan jurnalistik dasar yang diselenggarakan berjalan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta. Selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dalam bentuk pelatihan jurnalistik dasar, ditemukan sejumlah temuan penting

yang menunjukkan keberhasilan kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu hari penuh ini berjalan secara efektif dan partisipatif, diikuti dengan antusiasme tinggi dari para peserta.

Metode observasi langsung digunakan sebagai instrumen evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2002), memungkinkan pengumpulan data yang bersifat kontekstual dan holistik. Pengamatan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keterlibatan peserta, efektivitas materi, serta metode penyampaian yang digunakan oleh fasilitator.

Durasi pelatihan yang tergolong singkat tidak menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalam konteks belajar orang dewasa, materi yang sesuai untuk kepentingan praktis dan aplikatif partisipan lebih mudah dipahami serta diinternalisasi walaupun disampaikan dalam waktu belajar yang terbatas. Ini dipenguat oleh pendekatan andragogi yang menekankan aspek pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Soule, 2022).

Materi pelatihan yang mencakup dasar-dasar jurnalistik seperti teknik penulisan berita, wawancara, serta etika jurnalistik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini mengonfirmasi temuan Mihailidis (2014), bahwa pelatihan jurnalisme yang diadakan pada tingkat masyarakat bukanlah hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis menulis berita, melainkan juga berfungsi dalam menambah kekuatan literasi massa. Dalam melalui pelatihan ini, bagi yang ikut berpelatihihlah untuk lebih kritis dalam menyesuaikan diri melawan informasi yang diterimanya serta dikonsumsinya untuk membentu kesadaran .

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan perkenalan, dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang dasar-dasar jurnalistik oleh narasumber dari Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UMS. Materi yang diberikan meliputi pengenalan jenis-jenis tulisan jurnalistik, teknik dasar menulis berita, feature, dan opini, serta etika jurnalistik. Peserta tampak sangat antusias menyimak setiap materi yang disampaikan. Antusiasme ini tercermin dari kehadiran mereka yang nyaris tanpa keterlambatan, serta partisipasi aktif selama sesi berlangsung. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta dengan semangat tinggi menyampaikan argumen, berdialog, dan bahkan berdebat secara sehat mengenai topik yang dibahas.

Meskipun begitu, terdapat beberapa kendala yang muncul di awal kegiatan, khususnya saat memasuki diskusi tentang jenis-jenis tulisan jurnalistik. Banyak peserta yang masih kesulitan membedakan antara tulisan opini, feature, dan berita. Sebagian besar menganggap feature dan opini adalah hal yang sama, menunjukkan bahwa pemahaman dasar mereka terhadap konsep-konsep ini masih perlu diperdalam. Namun, kondisi ini justru menjadi peluang yang baik bagi narasumber untuk mempertegas kembali konsep dan contoh nyata dari masing-masing jenis tulisan. Proses belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Respons peserta terhadap materi yang diberikan pun sangat positif. Mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru dan membantu meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam konteks jurnalistik. Tidak sedikit dari mereka yang mengaku sebelumnya merasa tidak percaya diri menulis, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai terdorong untuk menyalurkan ide dan opini ke dalam tulisan yang layak disebarluaskan melalui media.

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang merupakan perwakilan anggota PCM dan ortom, terdiri dari peserta laki-laki dan perempuan. Kehadiran mencapai 100 persen, yang menunjukkan tingginya komitmen peserta terhadap kegiatan ini. Seluruh peserta tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat aktif hingga akhir acara. Dalam sesi praktik, mereka diminta untuk membuat tulisan berupa berita, feature, dan opini berdasarkan topik yang mereka pilih sendiri. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikoreksi oleh Tim Pengabdi yang terdiri dari dosen dan asisten dari Prodi Ilmu Komunikasi FIS UMS. Proses ini berlangsung intens dan penuh diskusi dua arah. Koreksi tidak hanya dilakukan pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada substansi, sudut pandang, dan struktur tulisan.

Tim Pengabdi juga membuka ruang konsultasi setelah pelatihan bagi peserta yang ingin memperdalam kemampuan menulis atau meminta bimbingan terhadap naskah yang sedang mereka kerjakan. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan relevan dengan karakter peserta sebagai mahasiswa, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan.

Suasana kegiatan berlangsung cair, interaktif, dan penuh semangat belajar. Beberapa peserta bahkan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat diadakan secara rutin. Tidak hanya untuk mereka, tetapi juga diperluas ke lebih banyak anggota organisasi agar semakin banyak yang memiliki pemahaman jurnalistik yang kuat.

Hasil evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta menyatakan mendapat manfaat besar dari pelatihan ini. Mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri untuk mulai menulis di media, baik media internal organisasi maupun media eksternal seperti blog, buletin kampus, atau media sosial. Kegiatan ini telah berhasil membangkitkan kesadaran pentingnya komunikasi publik dalam gerakan dakwah Muhammadiyah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan cukup berhasil. Respon positif peserta, antusiasme selama kegiatan, dan harapan akan keberlanjutan program menjadi indikator bahwa pelatihan jurnalistik ini sangat bermanfaat dan berkontribusi besar terhadap pengembangan kapasitas anggota dalam bidang komunikasi dan literasi media.

#### 4. Kesimpulan

Pelatihan jurnalistik di PCM Juwiring Klaten berhasil meningkatkan kompetensi anggota dalam menulis berita, membuat narasi kegiatan, dan menyampaikan pesan secara sistematis melalui media sosial dan buletin. Peningkatan terlihat pada keterampilan teknis dan sikap kritis terhadap informasi, termasuk kesadaran akan keakuratan dan penggunaan bahasa komunikatif. Pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual efektif membangun keterlibatan dan kepercayaan diri peserta sebagai kontributor informasi. Selain itu, pelatihan mendorong tumbuhnya budaya literasi media dengan inisiatif pengelolaan kanal komunikasi dan dokumentasi kegiatan secara rutin.

#### 5. Daftar Pustaka

- Alridiwirsah, Risnawati, & Novita, A. (2019). Pemanfaatan Lahan Sempit Dengan Budidaya Jamur Tiram Untuk Memenuhi Kebutuhan Sayuran Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Cabang Medan. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Dewi, I. D. A. V. P. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita (Pkk) Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Berbahan Dasar Komoditi Lokal Masyarakat Desa Kenderan. *Sewagati*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v2i2.3104>
- Djuarni, W. (2023). Strategi Produk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v7i1.394>
- Fadillah, D., Kurniawan, A., Tarmuji, A., Rahman, A., & Cahyo, R. (2024). *Enhancement of journalistic skills and web management based on AIK for Muhammadiyah Cadres in Daerah Istimewa Yogyakarta*. 8(2), 95–104.
- Gupta, A., Kumar, N., Prabhat, P., Gupta, R., Tanwar, S., Sharma, G., Bokoro, P. N., & Sharma, R. (2022). Combating Fake News: Stakeholder Interventions and Potential Solutions. *IEEE Access*. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3193670>
- Hamayotsu, K. (2013). The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance. *Journal of Contemporary Asia*. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.780471>
- Iznillillah, W., Kardaya, D., & Haris, H. (2022). Pendampingan Desain Kemasan Produk Keripik Moring di UMKM Banjarwangi-Bogor. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.30997/jiph.v4i1.9830>
- Kondamudi, M. R., Sahoo, S. R., Chouhan, L., & Yadav, N. (2023). A comprehensive survey of fake news in social networks: Attributes, features, and detection approaches. In *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.101571>

- Mihailidis, P. (2014). Media literacy and the emerging citizen: youth, engagement and participation in digital culture. In *Media Education Research Journal*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purbaningsih, Y., Rahman, I., Triani, N., Baba, S., Dagong, M. I. A., Naim, Z., Khasanah, A. U. N., Hatam, A., Rizal, M., & Sagista, A. (2023). Model Pengembangan Usaha Pada Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Gula Aren Melalui Diversifikasi Produk Olahan Gula Aren Di Desa Lamondape Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. *Jurnal Abditani*, 6(2), 166–171.
- Rane, H., & Salem, S. (2012). Social media, social movements and the diffusion of ideas in the Arab uprisings. *Journal of International Communication*. <https://doi.org/10.1080/13216597.2012.662168>
- Rodrigo-Ginés, F. J., Carrillo-de-Albornoz, J., & Plaza, L. (2024). A systematic review on media bias detection: What is media bias, how it is expressed, and how to detect it. In *Expert Systems with Applications*. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121641>
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-Da'WAH*. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>
- Soule, R. T. (2022). Connecting Adult Learning and Knowledge Management (Knowledge Management and Organizational Learning, 8). *The Learning Organization*. <https://doi.org/10.1108/tlo-05-2022-283>
- Tufchi, S., Yadav, A., & Ahmed, T. (2023). A comprehensive survey of multimodal fake news detection techniques: advances, challenges, and opportunities. *International Journal of Multimedia Information Retrieval*. <https://doi.org/10.1007/s13735-023-00296-3>
- Van Bruinessen, M. (2013). Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn.” In *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”* <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850644>
- Vrontis, D., Siachou, E., Sakka, G., Chatterjee, S., Chaudhuri, R., & Ghosh, A. (2022). Societal effects of social media in organizations: Reflective points deriving from a systematic literature review and a bibliometric meta-analysis. *European Management Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.01.007>
- Wang, H., & Alidaee, B. (2023). White-glove service delivery: A quantitative analysis. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2023.103144>
- Zannettou, S., Sirivianos, M., Blackburn, J., & Kourtellis, N. (2019). The web of false information: Rumors, fake news, hoaxes, clickbait, and various other shenanigans. *Journal of Data and Information Quality*.
- ©To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

<https://doi.org/10.1145/3309699>